

Karakteristik Pendidik Menurut Al-Qur'an (Analisis Kajian Tafsir Maudhu'i)

Abdul Fadhil
Universitas Negeri Jakarta
Abdul_fadhil@unj.ac.id

Abstract

The purpose of this paper to reveal the educator as an example for learners should have the attitude and personality intact. Personality competence is also related to the appearance of the educator (characteristics of physical) as an individual who has discipline, good looks, responsibility, commitment, and role model. Modeling and habituation of educators in educational institutions is the most effective method to grow *akhlakul karimah* on learners. Exemplary in education is very important and can affect the educational process, especially in shaping the moral aspect, spiritual, and social ethos of learners. Exemplary is the best method of education and the most memorable.

Keywords: Educator, Educator Characteristics, Exemplary

Abstrak

Tujuan tulisan ini untuk mengungkap pendidik sebagai teladan bagi peserta didiknya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh. Kompetensi kepribadian terkait pula dengan penampilan sosok pendidik (karakteristik jasmaniyah) sebagai individu yang mempunyai kedisiplinan, berpenampilan baik, bertanggungjawab, memiliki komitmen, dan menjadi teladan. Keteladanan dan pembiasaan pendidik di lembaga pendidikan adalah metode yang paling efektif untuk menumbuhkan *akhlakul karimah* pada peserta didik. Keteladanan dalam pendidikan sangat penting dan bisa berpengaruh terhadap proses pendidikan, khususnya dalam membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial peserta didik. Keteladanan merupakan metode pendidikan yang terbaik dan yang paling membekas.

Kata Kunci : Pendidik, Karakteristik Pendidik, Keteladanan

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"(pasal 3).

Pendidikan tidak bisa dilepaskan dari peran pendidik. Pendidik adalah subjek paling penting dalam keberlangsungan pendidikan. Tanpa pendidik, sulit dibayangkan bagaimana pendidikan dapat berjalan. Bahkan meskipun ada teori yang mengatakan bahwa keberadaan orang/manusia sebagai pendidik akan berpotensi menghambat perkembangan peserta didik, tetapi keberadaan orang sebagai pendidik tetap tidak mungkin dinafikankan sama sekali dari proses pendidikan.

Menyadari begitu pentingnya peran pendidik, khususnya menyangkut guru dan dosen, pemerintah mengeluarkan UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD). Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Penjelasan dan pemaparan menyangkut karakteristik pendidik berdasarkan Undang-undang Guru dan Dosen tersebut di atas, perlu kiranya dikaji, diteliti, dan dianalisis bagaimana kompatibilitasnya dengan rumusan Al-Qur'an tentang karakter pendidik. Tulisan ini mencoba mengkaji, meneliti dan merumuskan karakter pendidik menurut Al-Qur'an untuk membandingkan kompatibilitas Al-Qur'an dengan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

B. Karakteristik Pendidik Menurut Al-Qur'an

1. Ayat-ayat al-Quran yang memiliki kosa kata yang mengandung makna pendidik.

Untuk menjelaskan karakteristik pendidik tersebut menurut Al-Qur'an dapat diketahui dengan menelusuri istilah-istilah digunakan dalam Al-Qur'an yang maknanya merujuk kepada pengertian pendidik. Beberapa istilah tersebut ada yang disebutkan secara langsung oleh Al-Qur'an dan ada pula secara tidak langsung berupa kata bentukan (*derivat*) dari isyarat yang ditunjukkan ayat, misalnya melalui kata kerja (*fi'l*).

Untuk memudahkan analisis, pertama-tama akan dihimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan kependidikan, kemudian menjelaskan makna kosa katanya, setelah itu akan diakhiri dengan analisis tematik (*maudu'i*) profil pendidik (pendidik) dalam perspektif al-Quran.

Secara ringkas ayat-ayat dimaksud sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

No	Kosa Kata	Nama/nomor surat dan nomor ayat
1	<i>Mudzakkir, Ahl al-zikr</i>	al-An'âm/6: 70; Qaf/50: 45; al-Dzâriyyât/51:55; al-Thûr/52:29; al-A'lâ/87:9; al-Ghasyiyah/88:21; Ibrâhîm/14:5; An-Nahl/16: 43; al-Anbiya'/21: 7
2	<i>Basyir wa nazir; Mubasyir</i>	Al-Isra'/17: 105; al-Baqarah/2: 119; al-Maidah/5: 19; al-A'raf/7: 188; Hud/11: 2; Yusuf/12;
3	<i>'Alim;Ulam a', dan Mu'allim</i>	Al-Furqan/25: 57; As-Syu'ara'/26: 197; Fathir/35: 28; Al-Baqarah/2: 31,129, 151; Ar-Rahman/55:2,4
4	<i>Wa'izh</i>	As-Syu'ara'/26: 136; Luqman/31: 13; Al-Baqarah/2: 231; An-Nisa'/4 :63
5	<i>Ulî al-Nuhâ</i>	Taha/20: 54, 128
6	<i>Rabbânî dan Ribbî</i>	Ali Imran/3: 79, 146; al-Ma'idah/5: 44, 63
7	<i>Muzakkî</i>	Al-Baqarah/2: 129, 151 , 174; Al-Jumu'ah/62: 2
8	<i>Al-rasikhuna fi al-'ilmi</i>	Ali Imran/3: 7 dan al-Nisa'/4: 162
9	<i>Ûlûl al-bâb</i>	Al-Baqarah/2: 179, 197, 269; Ali Imran/3: 7,190; al-Mâ'idah/5: 100; Yusuf/12: 111; al-Ra'd/13: 19; Ibrahim/14: 52; Shâd/38: 29, 43; al-Zumar/39: 9, 18, 21; Ghâfir/40: 54; al-Thalâq/65: 10
10	<i>Mutafakkir</i>	Al-Mudatstsir/74: 18; Saba'/34: 46; al-Baqarah/2: 219, 266; al-An'âm/6: 50; al-A'râf/7: 176, 184; al-Rûm/30: 8, 21; Ali Imran/3: 191; Yûnus/10: 24; al-Ra'd/13: 3; al-Nahl/16: 11, 44, 69; al-Zumar/39: 42; al-Jâtsiyah/45: 13; al-Hasyr/59: 21.
11	<i>Mufahhim</i>	Al-Anbiyâ'/21: 79
12	<i>Faqîh</i>	Al-Isrâ'/17: 44, 47; Hûd/11: 91; Thâhâ/30: 28; al-Nisâ'/4: 28; al-An'âm/6: 25, 65, 98; al-A'râf/7: 179; al-Anfâl/8: 65; al-Taubah/9: 81, 87,122, 127; al-Kahf/18, 57: 93; al-Fath/48: 15; al-Hasyr/59: 13; al-Munafiqûn/63: 3, 7.
13	<i>Da'i</i>	An-Nahl/16: 125 dan Yusuf/12: 108
14	<i>Uli al-Abshâr</i>	Al-Hasyr/59: 2

Dengan memperhatikan tabel di atas, maka susunan kosa kata yang bermakna pendidik (pendidik) dari yang pertama sampai yang terakhir di dalam al-Quran adalah: *ahl al-zikr*,

mubassyr wa nazir, 'ulama, al-muwaiz, uli al-nuha, mu'allim, al-muzakki, murabbi, al-rasikhuna fi al-'ilm, ulul albab, mutafakkir, mufahhim, faqih, da'i dan *uli al-absar*.

Kosa kata yang secara eksplisit mengandung makna melakukan tugas mendidik secara langsung adalah *mubasysyir wa nazir, muwaiz, mu'allim, murabbi, muzakki, dan da'i*. Sementara kosa kata lainnya yang mengandung makna keunggulan atau kualitas personal atau kompetensi yang dimiliki seorang pendidik adalah *ahl al-zikr, 'ulama, uli al-nuha, al-rasikhuna fi al-'ilm, ulul albab, faqih, dan ulil al-absar*.

2. Makna dan tafsiran beberapa kosa kata yang mengandung makna pendidik (pendidik)

Beberapa istilah tentang pendidik tersebut, akan ditelusuri makna dan tafsirannya di dalam kitab-kitab tafsir dan dicoba untuk dianalisis, sehingga nantinya diharapkan terbentuk formulasi yang utuh tentang karakteristik pendidik. Berikut makna dan tafsiran dari beberapa istilah tersebut.

1) *Mudzakkir* dan *Ahl al-dzikr*

Kata *mudzakkir* merupakan bentuk pelaku (*fâ'il*) dari kata kerja intransitif *dzakkara*, yang artinya mengingatkan. Kata *al-dzikr* dari segi bahasa bermakna ingat atau menghafal. Dari segi istilah, *al-dzikr* bermakna kondisi kejiwaan yang dapat membuat seseorang selalu ingat terhadap apa yang diketahuinya.

Sedangkan kata *ahl al-dzikr* merupakan bentuk kata majemuk yang terdiri dari kata *ahl* dan *al-dzikr*. Kata *ahl* secara bahasa bermakna keluarga, pemilik, atau ahli (yang mumpuni dalam bidangnya). Apabila disatukan dua kata tersebut menjadi *ahl al-dzikr*, maka bermakna orang yang selalu ingat dengan apa yang diketahuinya.¹ Namun istilah *ahl al-dzikr* dalam banyak kitab tafsir secara khusus merujuk kepada para pendeta *ahl al-kitab* (dari Yahudi maupun Nasrani) yang mendalami kitab sucinya.

2) *Basyîr wa nadzîr* dan *mubasysyir*

Basyîr dari segi bahasa berarti orang yang memberi kabar gembira, sedangkan *nadzîr* maknanya orang yang memberi kabar ancaman. dan *mubasysyir*. *Basyîr* merupakan tugas para Nabi dan Rasul dalam rangka mengajarkan ajaran Allah kepada umatnya sebagai berita gembira (*busrâ*) dan disampaikan dengan cara-cara yang menggembirakan (*yubasysyiru*) dan membuat senang umatnya. *Nadzîr*, sebaliknya, tugas Rasul menyampaikan ancaman dari Allah berupa azab dan siksaan kepada mereka yang menolak kebenaran dan membangkang (*kâfir*).

Dari istilah ini dapat diasumsikan bahwa seorang pendidik seharusnya dalam memberikan pembelajaran dengan cara-cara yang menggembirakan dan menyenangkan. Pemberian motivasi kepada anak didik untuk meraih apa yang dicita-citakan merupakan

¹ Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradât Alfâazh al-Qurân*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.), h. 181

“berita gembira” bagi mereka. Sebaliknya, seorang pendidik seharusnya memberikan gambaran negatif yang objektif kepada siswanya apabila bermalas-malas dan tidak serius dalam proses pembelajarannya akan mendapat “berita buruk” akan masa depannya.

3) *'Alim, Ulama` dan Mu'allim*

Âlim atau *'alîm* artinya orang yang berilmu atau memiliki ilmu pengetahuan. Jamaknya adalah *'ulamâ'*. Dalam hadits Nabi dijelaskan, “Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya”. Artinya, dari hadits tersebut tersirat bahwa orang yang berilmu harus memiliki tanggung jawab moral untuk mengajarkan ilmunya kepada orang yang belum tahu.

Kata kerja dari ilmu tidak jauh dari belajar atau mengajarkannya. Dalam Al-Qur'an banyak sekali kosa kata ilmu dengan berbagai bentuk derivatnya. Penamaan lain dari Al-Qur'an itu sendiri disebut juga dengan *al-'Ilmu*.

4) *Al-Wâ'izh*

Al-Wâ'izh dari segi bahasa bermakna membentuk sesuatu dengan hati-hati (*zajrun muqtarinun bi takhwîf*). Bisa juga maknanya memberi peringatan (*dzikrâ*) dengan cara terbaik yang dapat diterima oleh hati (perasaan).² Peringatan tersebut menjadi pembelajaran yang baik (*al-mau'izhah al-hasanah*).³

Beberapa ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata *wâ'izh* terkesan bahwa pembelajaran ataupun peringatan yang diberikan Al-Qur'an langsung ditujukan ke dalam hati orang-orang yang mau menjadikannya sebagai pembelajaran. Bisa juga diibaratkan seperti orangtua yang mengajarkan akhlak kepada anaknya, seperti yang dicontohkan dalam kisah Lukman.⁴ Keterikatan secara batin dan emosional itulah yang menjadikan pembelajaran tersebut menjadi lebih bermakna dan tertanam di dalam jiwa anak (didik).

5) *Ûlî al-Nuhâ*

Kata *ûlî al-nuhâ* merupakan kata majemuk yang terdiri dari *ûlî* dan *al-nuhâ*. *Ûlî* artinya orang-orang yang memiliki dan *al-nuhâ* artinya akal. Kata *al-nuhâ* itu sendiri merupakan jamak dari *nihyah* dan bentuk derivat dari kata *nahy* artinya larangan, mencegah. Jadi dari segi istilah, *al-nuhâ* berarti akal yang memiliki potensi untuk melarang (mencegah) dari perbuatan tercela.⁵

² Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradât Alfâazh al-Qurân*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.), h.564

³ Q.s. al-Nahl/16: 125

⁴ Q.s. Luqmân/31: 12-19

⁵ Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradât Alfâazh al-Qurân*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.), h.529.

Kata *ûlî al-nuhâ* disebutkan dalam Al-Qur'an hanya dua kali, yaitu dalam surat Taha/20: 54 dan 128. Al-Thabâthabâ'î menafsirkan kata *ûlî al-nuhâ* dengan "orang-orang berakal yang menghindari dirinya dari memperturutkan hawa nafsu".⁶

6) *Rabbânî* dan *Ribbî*

Rabbânî dan *Ribbî* merupakan bentuk derivat dari kata dasarnya *tarbiyyah*. Kata lain yang juga derivatnya adalah *Rabbi*. *Rabbânî* dan *Ribbî* dari segi bahasa bermakna orang yang berjiwa ketuhanan. Makna *tarbiyyah* dari segi bahasa adalah membangun sesuatu sedikit demi sedikit sampai batas kesempurnaan.⁷ Beberapa ayat menjelaskan karakteristik *rabbânî* dan *ribbî* di antaranya mereka adalah orang mengerti kitab dan hikmah dan mengajarkannya (Q.s. Ali Imran/3: 79), tidak berjiwa lemah karena mendapat musibah, tidak patah semangat, tidak gampang menyerah (Ali Imran/3: 146), memutuskan perkara dengan bijaksana (Q.s. al-Ma'idah/5: 44, 63).

Dari penjelasan ayat Al-Qur'an tentang *rabbânî* dan *ribbî* dapat diasumsikan bahwa seorang pendidik seharusnya memiliki jiwa ketuhanan (religius), bijaksana dalam memutuskan perkara, dan tidak mudah menyerah. Jiwa ketuhanan yang menjadi fondasi hidupnya membuat lebih sabar dalam mendidik dan mengembangkan karakter anak didiknya.

7) *Al-Muzakkî*

Bentuk kata *muzakkî* merupakan isim fâ'il dari kata kerja transitif *zakkâ*, artinya membersihkan, menyucikan, atau meluruskan (mengoreksi). Beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menggunakan kata *zakkâ* ini hampir semuanya menyangkut peran kenabian dalam rangka meluruskan (mengoreksi) ajaran para nabi terdahulu yang telah diselewengkan oleh umatnya. An-Nahlawi, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, berdasarkan al-Baqarah/2 ayat 129 yang berisi kosa kata *muzakki*, menjelaskan bahwa seorang pendidik mempunyai tugas pokok yaitu: *pertama*, tugas penyucian, yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjauhkannya dari keburukan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya. Dan, *kedua*, tugas pengajaran, yakni menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.⁸

8) *Al-râsikhûna fi al-'ilmi*

Al-râsikhûna fi al-'ilmi dari segi bahasa berarti orang-orang yang mendalam pengetahuannya. *Râsikh* dari segi bahasa artinya kuat, kokoh, dan teguh. Menurut Râghib, *al-râsikhûna fi al-'ilmi* artinya orang-orang yang berpijak di atas kebenaran dan tidak ada

⁶ Al-'Allâmah al-Thabâthabâ'î, *al-Mîzân fî Tafsîr al-Qurân*, Jilid XIV, Beirut: Muassasah al-'Ilmi li al-Mathbû'ât, h. 171

⁷ Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradât Alfâz al-Qurân*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.), h.189.

⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 97.

sedikitpun keraguan.⁹ Hal ini sejalan dengan penjelasan Al-Qur'an sendiri seperti pada s. Ali Imran/3: 7, *al-râsikhûna fi al-'ilmi* yakni orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak ragu. Kedalaman ilmu *al-rasikhuna fi al-'ilm* secara khusus disebutkan memiliki kapasitas yang mampu menangkap isyarat-isyarat *mutasyâbihât* dalam al-Quran, seperti pada Q.s. al-Nisa'/4: 162.

Al-Quran yang juga sumber ilmu, menurut Hamka, merupakan jamuan yang secara metodologis dalam memahaminya memerlukan kekuatan dan ketekunan intelektual yang dalam dan pemikiran yang bersungguh-sungguh. Dengan cara demikian, seorang *ulama'* akan dapat menjadi *warasat al-anbiyâ'*.¹⁰

9) *Ûlûl al-bâb*

Ûlûl al-bâb secara sederhana diartikan orang-orang yang berakal. *Al-bâb* merupakan bentuk jamak dari kata *lubb*. *Lubb* artinya yang bersih (tulus), tanpa pamrih. Bedanya dengan akal biasa, *lubb* adalah akal yang paling dalam.¹¹ Jadi *ûlûl al-bâb* adalah orang-orang yang menggunakan akalnya untuk berpikir secara mendalam. *Ûlûl al-bâb* dapat disejajarkan makna (sinonim) dengan *al-rasikhuna fi al-'ilm*. Kosa kata *ûlûl al-bâb* dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak 16 kali.¹² Dari keenam belas ayat tersebut hampir keseluruhan berkaitan dengan perintah berpikir (*fîkr*), mengingat (*dzikr*), merenungkan (*tadabbur*), beriman, bertakwa, mendapat hidayah, nasehat/peringatan (*dzikrâ*), upaya penegakan hukum, dan pembelajaran (*'ibrah*) dari kisah-kisah umat terdahulu. Kelihatannya hanya *ûlûl al-bâb* saja yang bisa melakukan aktivitas seperti yang disebut di atas.

10) *Mutafakkir*

Mutafakkir artinya orang yang berpikir. Berpikir itu sendiri artinya mengerahkan kekuatan akal untuk mendapatkan pengetahuan ataupun gambaran di dalam hati.¹³ Berpikir merupakan kerja akal tingkat terendah bagi manusia untuk membedakannya dengan hewan. Kebanyakan kata berpikir dalam Al-Qur'an dikaitkan ayat-ayat Allah, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis (*ayat kauniyah*) berupa fenomena alam.

11) *Mufahhim*

Kosa kata *mufahhim* hanya satu ditemukan dalam Al-Qur'an yakni surat al-Anbiyâ'/21: 79 yang menjelaskan Allah memberikan pemahaman kepada Sulaiman tentang ilmu dan hikmah.¹⁴ Kosa kata *fahm* secara bahasa artinya kondisi manusia untuk mengetahui dan

⁹ Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradât Alfâazh al-Qurân*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.), h. 200.

¹⁰ Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradât Alfâazh al-Qurân*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.), h.200

¹¹ Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradât Alfâazh al-Qurân*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.), h. 466.

¹² Muhammad Fuad Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994), h. 818.

¹³ Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradât Alfâazh al-Qurân*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.), h. 398.

¹⁴ Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradât Alfâazh al-Qurân*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.), h. 400.

meneliti pengertian yang baik. Dalam konteks ayat tadi terkesan bahwa Allah memberi pemahaman dengan mewahyukan kepada Sulaiman ilmu dan hikmah tersebut.

12) *Faqîh*

Fiqh secara bahasa artinya menghubungkan ilmu yang tersembunyi dengan ilmu yang terlihat.¹⁵ Secara sederhana *fiqh* diartikan dengan paham (mengerti). Dalam Al-Qur'an ditemukan kosa kata *fiqh* dengan derivatnya sebanyak 20 kali.¹⁶

13) *Dâ'i*

Dâ'i artinya orang yang mengajak atau memanggil (*da'wah*) ke jalan Allah. Bisa juga maknanya orang yang berdoa (*du'â'*). Dalam Al-Qur'an surat al-Nahl/16 ayat 125 dijelaskan bagaimana mengajak (*dakwah*) ke jalan Tuhan dengan cara hikmah, pembelajaran yang baik, dan berdebat dengan cara yang terbaik.

14) *Ûlî al-Abshâr*

Ûlî al-Abshâr dari segi bahasa artinya orang-orang yang memiliki pandangan. Pandangan yang dimaksudkan di sini adalah pandangan batin, bukan sekedar pandangan (penglihatan) yang biasa. Dalam Al-Qur'an kosa kata *ûlî al-abshâr* biasanya dikaitkan dengan perintah untuk menjadikan pembelajaran (*fa'tabirû*). Hanya orang-orang yang memiliki pandangan batin yang baik saja bisa memahami ajaran Allah. Kosa kata *ûlî al-abshâr* biasa dipadankan (menjadi sinonim) dengan kata *ûlî al-bâb* atau *ûlî al-nuhâ*.

Dari pemaparan dan penjelasan karakteristik pendidik berdasarkan istilah-istilah yang digunakan dalam Al-Qur'an tersebut dapat dibuat kategorisasi (pengelompokan) karakteristik. Ada lima kategorisasi karakteristik pendidik yang dimaksud sebagaimana berikut:

1. Karakteristik keimanan (*îmâniyah*)

Karakteristik keimanan merupakan fondasi bagi setiap muslim, apalagi bagi seorang pendidik. Yang termasuk bagian dari karakter keimanan, di antaranya takwa (Q.s. al-Baqarah/2: 197; Q.s. Al-Thalaq/65: 2-4). Semua istilah pendidik yang telah dipaparkan di atas dipastikan memiliki sifat keimanan. Sikap takwa dan keikhlasan tersebut tercermin dari sikap konsisten dengan apa yang dikatakan dengan yang diucapkan. Seorang pendidik harus memiliki jiwa ketuhanan (*rabbânî*), selalu mendekatkan diri (*taqarrub*) dan mengingat Tuhannya (*dzikr al-Lâh*).

2. Karakteristik moral/akhlak (*khuluqiyah*)

Beberapa karakter yang termasuk di dalam karakteristik moral/akhlak misalnya perilaku jujur (*shidq*), penyayang (*rahmah*), bersahabat (*rifq*), santun (*hilm*) tapi tidak lemah, kuat tapi tidak kasar (Q.s. Ali Imran/3: 159), rendah hati (*tawadhu'*), tidak sombong, sabar, menahan

¹⁵ Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradât Alfâazh al-Qurân*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.), h 398.

¹⁶ Muhammad Fuad Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994),h.666.

amarah (Q.s. Hud/11: 115, Q.s. al-Furqan/25: 75), adil dan merata (Q.s. al-Maidah/5: 8), tidak diskriminasi, amanah dalam bekerja (Q.s. al-Anfal/8: 27), baik budi, tidak membully atau merendahkan (Q.s. al-Hujurat/49: 7). Karakteristik bersifat akhlak tersebut tercermin pada sosok pendidik yang berjiwa *dâ'î* yang beramar ma'ruf nahi munkar, meluruskan yang keliru (*muzakki*), dan tentunya mengajarkan ilmunya untuk masyarakat (*alîm* dan *mu'allim*).

3. Karakteristik fisik (*jismiyah*)

Seorang pendidik sudah seharusnya menjadi teladan (*uswah, qudwah*) yang baik, tidak hanya bagi anak didiknya, tapi juga dalam pergaulan bermasyarakat. Oleh karena itu, seorang pendidik secara fisik haruslah bergaya hidup sehat, bersih, rapi, dan enak dipandang. Tidak menunjukkan kepada anak didiknya perilaku yang *syubhat* dan perbuatan yang sia-sia. Dia seharusnya menjadi motivator untuk melakukan perbaikan dan perubahan.

4. Karakteristik akal dan spiritual (*al-'aqliyah wa al-nafsiyah*)

Yang termasuk dalam kategori karakteristik ini, di antaranya adalah cerdas (*dzakî*), yang mumpuni keilmuannya, seperti dapat dilihat pada sosok *al-râsikhûna fi al-'ilm, ûlû al-bâb, ûlî al-nuhâ*, dan ulama. Tepat dalam mengambil keputusan, tidak peragu, suka bermusyarah atau bertukar pikiran (Q.s. al-Syura: 38, Ali Imran 159), selalu belajar dan berusaha meningkatkan dan menambah pengetahuan mutakhir, tidak gagap teknologi.

5. Karakteristik profesional (*al-mihnah*)

Seorang pendidik yang baik seharusnya memiliki kompetensi akademik (keilmuan) yang diwujudkan dalam bentuk penguasaan materi (*al-râsikhûna fi al-'ilm*), dan mempunyai kompetensi pedagogik dengan menerapkan metode pengajaran yang tepat kepada anak didiknya sesuai dengan situasi dan kondisi. Pendidik dalam hal ini diibaratkan sebagai *dâ'î*, bukan seperti hakim yang siap menjatuhkan vonis hukuman.

Demikian penjelasan dan pemaparan karakteristik pendidik menurut Al-Qur'an dengan tafsirannya. Selanjutnya, akan dijelaskan dan dianalisis kompatibilitas karakteristik pendidik menurut Al-Qur'an dengan karakteristik pendidik menurut Undang-undang tentang Guru dan Dosen.

C. Kompatibilitas Karakteristik Pendidik Al-Qur'an dengan Karakteristik Pendidik Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

UU guru dan dosen memang sangat dibutuhkan untuk melengkapi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 39 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional.

Siapa saja yang termasuk kategori pendidik. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada bab I, pasal 1 ayat 1 dan 2 menyatakan guru dan dosen adalah pendidik profesional.

Penjelasan menyangkut karakteristik guru dan dosen selaku pendidik profesional di dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dapat dipahami melalui penjabaran bab IV dan bab V tentang kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi. Pada pasal 8 dinyatakan: Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹⁷

Pada pasal 9 dijelaskan kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikasi keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Selain memiliki kualifikasi akademik seorang guru juga harus memiliki beberapa kompetensi. Kompetensi-kompetensi tersebut yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional seperti yang dijelaskan dalam pasal 10 ayat 1.

Lebih lanjut menyangkut empat kompetensi tersebut di atas dapat dilihat pada penjelasan atas Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 10 ayat (1) yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹⁸

Secara garis besar terdapat kesamaan karakteristik pendidik yang ditunjukkan Al-Qur'an dengan Undang-undang tentang Guru dan Dosen (selanjutnya disingkat UUGD). Penjelasan dari Al-Qur'an tentang istilah pendidik memiliki varian beragam yang tersebar di beberapa ayat yang berbeda-beda di dalam banyak surat. Karakteristik pendidik menurut Al-Qur'an yang disebutkan tersebut berbeda-beda sesuai dengan konteks ayat, tetapi dapat disimpulkan dan telah dibuat lima kategorisasi sebagaimana penjelasan sebelumnya.

¹⁷ Muhammad Fuad Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994), 666.

¹⁸ Muhammad Fuad Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994), h. 45

Sekarang kita lihat perbandingan karakteristik pendidik menurut Al-Qur'an dengan karakteristik menurut UUGD. Menurut UUGD, yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik tersebut lebih lanjut dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁹

Penjelasan menyangkut kompetensi pedagogik dalam karakteristik pendidik menurut Al-Qur'an termasuk bagian dari karakteristik profesional (*al-mihnah*). Mengapa kompetensi pedagogik tidak dibuat secara terpisah dan berdiri sendiri. Jawaban sederhana yang bisa dikemukakan adalah boleh dikatakan hampir semua istilah pendidik menurut Al-Qur'an bisa dikategorikan memiliki kompetensi pedagogik. Cuma dalam Al-Qur'an tentu saja tidak ada penjelasan persyaratan seorang pendidik harus memiliki standar pendidikan dengan telah memiliki gelar sarjana kependidikan (S1). Tetapi, lebih dari itu, Al-Qur'an mensyaratkan bahwa seorang pendidik seharusnya adalah seorang yang mumpuni dalam keilmuannya (*al-râsikhûna fi al-'ilm*), pengalaman spiritual yang memadai (*ûlû al-bâb, ûlî al-nuhâ*), dan sudah teruji menjadi referensi untuk menjawab permasalahan di masyarakat (ulama atau da'i).

Untuk membandingkan karakteristik menyangkut kompetensi kepribadian menurut UUGD dengan karakteristik pendidik menurut Al-Qur'an, memang karakteristik menurut UUGD lebih ringkas dan mencakup tiga karakteristik pendidik menurut yang Al-Qur'an yang dibedakan secara terpisah, yakni karakteristik keimanan (*imaniyah*), karakteristik moral (akhlak), dan karakteristik fisik (jasmani).

Dalam Al-Qur'an tidak ada karakteristik pendidik menyangkut kompetensi sosial yang berdiri sendiri. Kalau yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar, istilah-istilah pendidik menurut Al-Qur'an seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, memiliki makna yang lebih dalam dan lebih intens menyangkut tugas dan fungsi seorang pendidik, bukan hanya sekedar kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien.

Dalam Al-Qur'an ada istilah *basyîr wa nadzîr* dan *mubasysyir, muzakkî, mutafakkir, mufahhim, faqîh*, dan *da'i* yang keseluruhan istilah tersebut sangat pas apabila dihubungkan dengan metode pembelajaran PAIKEM. *Basyîr* dan *mubasysyir*, sebagaimana telah dijelaskan

¹⁹ Penjelasan atas Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat 3, pdf.

di depan bermakna orang yang menggembirakan atau menyenangkan. *Mutafakkir*, *mufahhim*, dan *faqih* bermakna pemikir (inovatif), memberikan pemahaman dan pengertian (aktif dan kreatif). Artinya, seorang pendidik punya tanggungjawab untuk menumbuhkembangkan pembelajaran konstruktif terhadap anak didiknya, sehingga anak didiknya tidak sekedar mengerti tetapi dapat merumuskan dan mengkreasikan pemahaman dengan bahasanya sendiri.

Istilah *dâ'î* (*da'i* dalam bahasa Indonesia) mengandung pengertian mengajak, memanggil atau mengundang. Kaitannya dengan karakter pendidik adalah seorang pendidik harus 'efektif' dalam proses pembelajaran. Ada saatnya dia harus 'mengajak', ada saatnya harus 'mengundang', ataupun 'memanggil'. Semuanya tergantung dengan kebutuhan, situasi dan kondisi. Dalam hal ini, seorang pendidik dapat merujuk dan menghayati pesan yang terkandung Al-Qur'an surat An-Nahl/16: 125.²⁰

Satu hal yang tidak terdapat dalam metode pembelajaran PAIKEM adalah karakter koreksi (memperbaiki atau meluruskan). Dalam hal, ini karakter pendidik menurut Al-Qur'an diistilahkan dengan *muzakkî*. Artinya, dalam proses pembelajaran tidak selamanya berjalan sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan atau sesuai dengan kaidah kebenaran, kadang kala terjadi kesalahan atau kekeliruan. Tugas pendidiklah yang akan memperbaiki dan meluruskan kekeliruan tersebut ke arah yang benar. Dalam hal ini, risalah Islam yang dibawa Nabi salah satunya adalah untuk meluruskan pemahaman agama yang datang sebelumnya yang sudah mengalami "campur tangan" umatnya.²¹

Apabila dibandingkan kompetensi profesional menurut UUGD dengan profesional dengan karakteristik profesional menurut Al-Qur'an memang secara prinsip tidak jauh berbeda. Perbedaan mungkin terletak pada intensitas dan kedalaman makna saja. Dalam Al-Qur'an, seorang pendidik yang baik seharusnya memiliki kompetensi akademik (keilmuan) yang diwujudkan dalam bentuk penguasaan materi (*al-râsikhûna fî al-'ilm*), dan mempunyai kompetensi pedagogik dengan menerapkan metode pengajaran yang tepat kepada anak didiknya sesuai dengan situasi dan kondisi. Seorang pendidik seharusnya menjadi *dâ'i*, seperti dijelaskan Q.s. An-Nahl/16: 125, yang harus mendidik anak didiknya dengan bijaksana dan selalu berdiskusi untuk mencari jawaban terbaik dalam menyelesaikan masalah.

D. Implementasi Karakteristik Pendidik Menurut Al-Qur'an

Seperti dijelaskan sebelumnya seorang pendidik merupakan figur manusia yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan, sudah seharusnya seorang

²⁰ "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik." Hikmah ditafsirkan dengan perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang dan yang batil. (Al-Qur'an Terjemah, h. 282,(Jakarta: Al-Huda, 2005).

²¹ Q.s. al-Jumu'ah/62: 2

pendidik menjadi contoh, teladan atau model bagi peserta didik. Tidak dapat disangkal bahwa keteladanan pendidik mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi peserta didik. Pendidik merupakan model bagi peserta didik, baik dari segi positif maupun negatif dan turut memberikan pola bagi pembentukan *way of life* peserta didik. Melalui keteladanan ini pendidik turut mewariskan cara berpikirnya kepada peserta didik. Oleh karena itu, peranan keteladanan merupakan sesuatu yang sangat mendasar. Melalui keteladanan tersebut peserta didik juga akan belajar tentang sikap proaktif, sikap respek dan kasih sayang.

Selain itu, seorang pendidik merupakan ujung tombak pendidikan sebab secara langsung berupaya mempengaruhi, membina dan mengembangkan peserta didik. Sebagai ujung tombak, pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik, pembimbing dan pengajar dan kemampuan tersebut tercermin pada karakteristik (kompetensi) pendidik tersebut, terutama kompetensi kepribadian atau cakupan karakteristik keimanan dan karakteristik moral (akhlak) seperti yang dijelaskan sebelumnya. Pendidik sebagai teladan bagi peserta didiknya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh aspek kehidupannya. Kompetensi kepribadian terkait pula dengan penampilan sosok pendidik (karakteristik jasmaniyah) sebagai individu yang mempunyai kedisiplinan, berpenampilan baik, bertanggungjawab, memiliki komitmen, dan menjadi teladan. Keteladanan dan pembiasaan pendidik di lembaga pendidikan adalah metode yang paling efektif untuk menumbuhkan *akhlakul karimah* pada peserta didik. Keteladanan dalam pendidikan sangat penting dan bisa berpengaruh terhadap proses pendidikan, khususnya dalam membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial peserta didik. Keteladanan merupakan metode pendidikan yang terbaik dan yang paling membekas.

Implementasi karakteristik pendidik menurut Al-Qur'an dalam hal ini tentu harus dibedakan terlebih dahulu antara karakteristik guru di sekolah dan dosen di perguruan tinggi. Perbedaan tingkat pendidikan dan peserta didik antara siswa dengan mahasiswa tentu menjadi latar belakang untuk membuatnya terpisah dalam kerangka implementasinya. Berikut pemaparan implementasi dari kedua lembaga pendidikan tersebut.

1. Implementasi karakteristik guru di sekolah

Dalam rangka implementasi karakteristik guru di sekolah perlu dikemukakan peran guru dalam membentuk karakter siswa. Menurut Ratna Megawangi, guru atau pendidik perlu menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan partisipatif aktif siswa, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, and acting the good*, dan memperhatikan keunikan siswa masing-masing dalam menggunakan metode pembelajaran, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan aspek

kecerdasan manusia.²² Agustian (2007) menambahkan bahwa guru/pendidik perlu melatih dan membentuk karakter siswa melalui pengulangan-pengulangan sehingga terjadi internalisasi karakter, misalnya mengajak siswanya melakukan shalat secara konsisten.²³

Beberapa pendapat di atas bisa menjadi panduan dalam mengimplementasikan karakteristik guru secara qur'ani. Untuk itu pelaksanaan pembelajaran di sekolah yang dilakukan oleh guru yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor perlu dipacu untuk dapat memiliki kreatifitas dan kesungguhan yang bersifat inovatif serta menjunjung tinggi nilai-nilai karakter sehingga akan berimbas kepada tingkah laku dan hasil belajar siswa yang lebih baik. Upaya implementasi tersebut dapat dilakukan seorang guru melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah/ dikelas yaitu melalui:

- 1) Kegiatan rutin seperti berdoa sebelum memulai dan setelah selesai melaksanakan pembelajaran.
- 2) Kegiatan membaca Al-Qur'an dan sholat dhuha, minimal sekali setiap hari Jumat.
- 3) Mengadakan kegiatan sholat berjamaah.
- 4) Kegiatan spontan seperti memberi salam, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, melerai/menengahi bila ada siswa yang bertengkar, atau memungut sampah dan membuangnya di tempat sampah.
- 5) Kegiatan penanaman keteladanan seperti bersikap jujur, datang tepat waktu, berpakaian rapi atau berkata sopan dan menunjukkan sikap menghargai siswa.
- 6) Pengkondisian kelas seperti menyiapkan alat-alat kebersihan atau menempatkan bak/tong sampah di sudut kelas dan selalu dibersihkan.
- 7) Kegiatan terprogram seperti mengajak siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sekolah, berkunjung ke Panti Asuhan atau membuat program melakukan seminar kecil-kecilan membahas suatu masalah dengan siswa.
- 8) Melalui mata pelajaran dengan mencantumkan pada silabus atau perencanaan pembelajaran, nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan dalam sebuah materi pembelajaran.

Kegiatan-kegiatan tersebut di atas akan membentuk budaya sekolah yang kuat dan berkarakter positif. Peran guru dalam menggerakkan dan membimbing kegiatan-kegiatan tersebut sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembinaan karakter siswa. Namun upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melainkan perlu upaya berkesinambungan yang dimulai dari keluarga

²² Megawangi, Ratna. 2008. Dalam <http://www.langitperempuan.com/2008/02/ratna-megawangi-pelopop-pendidikan-holistik-berbasis-karakter/>

²³ Agustian, Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta: Arga, 2007.

sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat. Untuk itu perlu sinergi dengan orang tua siswa, masyarakat dan sekolah. Dengan sinergi tersebut diharapkan nilai karakter terus ditumbuhkembangkan yang pada akhirnya dapat membentuk pribadi karakter siswa yang kuat dan bermoral, yang akan membawa bangsa yang besar ini ke kehidupan dan peradaban dunia kelak.

2. Implementasi karakteristik dosen di perguruan tinggi

Mengacu dari penjelasan di atas implementasi karakteristik dosen di perguruan tinggi adalah mengoptimalkan lima karakteristik qur'ani tersebut (keimanan, moral/akhlak, jasmani, akal dan spiritual, maupun profesional) ke dalam lingkungan kehidupan kampus. Dua pendekatan sistematis (*hidden curriculum* dan *academic curriculum*) tetap menjadi pedoman dalam implementasi karakteristik tersebut. Dosen yang memiliki kepribadian yang kuat yang ditunjukkan dengan memiliki keimanan yang mantap, keteladanan dan berakhlakul karimah menjadi modal utama dalam membentuk karakter mahasiswa. Bagaimanapun juga mahasiswa dalam setiap perilakunya di kampus tetap melihat contoh dan panutan yang harus mereka tiru.

Secara akademik, matakuliah pengembangan kepribadian (MPK) tetap menjadi ladang utama dalam mewujudkan implementasi karakteristik dosen di dunia kampus. Dosen-dosen MPK tetap menjadi ujung tombak dari keberhasilan pembentukan karakter, terutama dosen Pendidikan Agama Islam (PAI). Oleh karena itu, ada beberapa langkah sistemik yang harus dilakukan oleh dosen MPK, khususnya dosen PAI. Langkah-langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan penguatan matakuliah MPK, terutama matakuliah Pendidikan Agama Islam, dalam kapasitasnya sebagai mata kuliah umum yang menjadi menu wajib bagi seluruh mahasiswa yang diberikan pada masa-masa awal mahasiswa belajar di bangku kuliah.
- 2) Merevisi muatan kurikulum dan materi matakuliah MPK dengan lebih berorientasi kepada pembentukan karakter mahasiswa, bukan hanya sekedar mengajarkan materi demi target kognisi semata. Model pembelajaran yang berpusat kepada mahasiswa (*student learning center*) haruslah dikedepankan.
- 3) Mengoptimalkan peranan Lembaga Dakwah Kampus yang berbasis Masjid Kampus dalam rangka kegiatan bimbingan membaca Al-Qur'an dan konseling keagamaan kepada para mahasiswa baik di dalam maupun di luar perkuliahan yang diarahkan untuk mendorong para mahasiswa agar lebih memahami nilai-nilai Qur'ani dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan yang inklusif, toleran, dan partisipatif. Tentu saja semua kegiatan tersebut sepenuhnya di bawah pengawasan dan tanggungjawab dosen.

- 4) Menyelenggarakan kegiatan zikir dan ta'lim secara berkala serta memperingati Hari-hari Besar Keagamaan Islam dalam rangka mengembangkan aspek spiritual keagamaan. Kegiatan olah batin haruslah dilakukan dalam rangka memperhalus budi.
- 5) Menyelenggarakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik berbasis keagamaan yang merupakan menu wajib pada masa-masa akhir studi mahasiswa. Melalui KKN Tematik diarahkan untuk memantapkan berbagai karakter baik yang telah dibina di universitas melalui proses belajar sambil melakoni (*learning by doing*) dalam kehidupan masyarakat.

Kegiatan-kegiatan tersebut haruslah dilakukan dengan cara berkelanjutan, terstruktur dan terintegrasi dengan perkuliahan. Evaluasi dan penilaian tetap harus dilakukan untuk menunjukkan keseriusan dan kesungguhan dari kegiatan-kegiatan tersebut. Dosen dalam hal ini sangat berperan sebagai motor, motivator dan pembimbing dari semua kegiatan tersebut. Keberhasilan dari kegiatan tersebut sepenuhnya di tangan para dosen dan sebagai bentuk realisasi dari kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

E. Daftar Pustaka

- Al-Qur'an Terjemah, Jakarta: Al-Huda, 2005.
- Agustian, Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta: Arga, 2007.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha fi al-Baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Aridh Al-, Ali Hasan, *Sejarah metodologi Tafsir*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Asfahani al-, Al-Raghib, *Mu'jam Mufradât Alfâazh al-Qurân*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.
- Baedhowi dalam www.infodiknas.com/tantangan pendidikan masa depan dan kiat menjadi guru profesional.
- Bâqî, Muhammad Fuad Abd al-, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1994
- Barnadib, Sutari Iman, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andioffset, 1993.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cet. ke-5, Bandung: CV Diponegoro, 2007.
- Echols, John M. dan Shadily, Hassan, *Kamus Inggris – Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Farmawiy Al-, Abdul Al-Hayy, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Kairo : al-la«oroh al-‘Arabiyah, 1977.
- Ghazali, Abu Hamid al-, *Ihya Ulum al-Din*, jilid 1, Beirut: Dar al- Fikr, 1991

- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz III, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002
- Kemdiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991
- Ma'arif, Ahmad Syafii, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1993
- Ma'i, Zahir bin Awadh Al-, *Dirasat fi al- Tafsir al-Maudhu'i*, 1997.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980
- Megawangi, Ratna. 2008. Dalam [http://www.langitperempuan.com/2008/02 /ratna-megawangi-pelopor-pendidikan-holistik-berbasis-karakter/](http://www.langitperempuan.com/2008/02/ratna-megawangi-pelopor-pendidikan-holistik-berbasis-karakter/)
- Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional*, Cet. Ke-9, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mursi, Muhammad Munir, *At-Tarbiyat al-Islamiyah: Usuluha wa Tatwiruha fi al-Bilad al-'Arabiyah*, Kairo: 'Alam al-Kutub, 1982
- Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pdf.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 2008
- Puskur, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, 2009.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- Sadr Al-, Muhammad Baqir. *Tafsir Maudhu'i wa Tafsir Al-Tajzi'i Fii Al-Quran Al-Karim*. Beirut : Ta'aruf al-Matb'at, 1980.
- Santoso, Djoko, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Suara Guru: <http://suaraguru.wordpress.com/2011/05/20/pendidikan-karakter-di-perguruan-tinggi/>, Diunduh pada 12 Nopember 2014.
- Shihab, Quraish, *Tafsir al-Mishbah*, Volume 11, Jakarta: Mizan
- Suyuthi, Jalaluddin as-, *Jami' al-Ahadits*, Juz 2, h. 88.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Thabâthabâ'î, Al-'Allâmah al-, *al-Mîzân fî Tafsîr al-Qurân*, Jilid XIV, Beirut: Muassasah al-'Ilmi li al-Mathbû'ât
- Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pdf.